

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2014), paradigma merupakan sebuah pandangan filosofis yang mengarahkan pada tindakan seseorang melalui sejumlah keyakinan mendasar. Paradigma ini menentukan bagaimana seseorang dapat memahami sifat dunia, peran individu di dalamnya serta berbagai kemungkinan hubungan dengan dunia tersebut. Paradigma penelitian dapat dibagi menjadi 5, yaitu paradigma positivistik, paradigma post positivistik, paradigma kritis, paradigma konstruktivis dan paradigma partisipatori (Denzin & Lincoln, 2018).

Istilah *post – positivist* digunakan karena menandakan sebuah perubahan dari positivisme, menantang gagasan konvensional kebenaran mutlak dalam pengetahuan (Phillips & Burbules, 2000) dan mengakui ketidakpastian dalam membuat klaim definitif tentang pengetahuan saat mempelajari perilaku dan tindakan manusia (Creswell, 2014). *Post – positivist* mengemukakan bahwa ada hukum atau teori yang mengatur dunia, yang perlu diuji, diverifikasi dan disempurnakan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia (Creswell, 2014).

Phillips & Burbules (2000) mengidentifikasi beberapa asumsi terkait paradigma *post – positivist* (Creswell, 2014), antara lain:

- a. Pengetahuan bersifat konjektural, yang artinya kebenaran mutlak tidak pernah ditemukan, oleh karena itu, bukti yang tercipta dalam penelitian selalu tidak sempurna dan dapat disalahkan.
- b. Penelitian adalah proses membuat klaim dan kemudian menyempurnakan atau meninggalkan sebagian dari klaim tersebut untuk klaim yang lebih kuat.
- c. Data, bukti dan pertimbangan rasional membentuk pengetahuan. Secara praktis, peneliti mengumpulkan informasi melalui instrument

berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh partisipan atau melalui observasi yang dicatat oleh peneliti.

- d. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat digunakan untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau menggambarkan hubungan sebab – akibat yang menarik.
- e. Menjadi objektif adalah aspek penting dari penyelidikan yang kompeten; para peneliti harus menguji metode dan kesimpulan untuk bias.

Penelitian ini menggunakan paradigma *post – positivist* karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi lebih dalam terkait bagaimana seorang *influencer* membangun pesan persuasif melalui media sosial berdasarkan pengalaman mereka secara pribadi. Penelitian ini menggunakan konsep – konsep dari pesan persuasif, mulai dari struktur pesan, isi pesan, *framing* dan *language*.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu dari lima pendekatan penelitian non-eksperimental utama, yang terdiri dari fenomenologi, *grounded theory*, etnografis, studi kasus dan naratif. Data dan prosedur pengumpulan data dalam jenis penelitian kualitatif bersifat lebih subjektif, sehingga dapat ditafsirkan berbeda oleh orang – orang yang berbeda, biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi atau dokumen naratif. Data analisis dalam jenis penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode pengkodean (*coding*), pengkategorian (*categorizing*) dan pemberian makna pada data, biasanya berupa kata – kata atau gambar (Gliner et al., 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena hasil penelitian akan dianalisis secara menyeluruh yang berkaitan dengan isi pesan persuasif yang dibangun oleh *influencer* sebagai komunikasi pesan persuasif melalui konten yang diunggah di media sosial. Melalui penelitian kualitatif, diharapkan dapat memperoleh data secara mendalam terkait komunikasi pesan persuasif

*influencer* serta peneliti juga dapat menginterpretasi data yang diperoleh melalui subjek penelitian secara mendalam.

### 3.3 Metode Penelitian

Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan penelitian empiris yang mempelajari satu atau lebih kasus, dengan menekankan pada pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang *influencer* membangun suatu pesan persuasif melalui media sosial. Yin (2018), membagi studi kasus menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu

1. *Descriptive case study*. Merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena (yang disebut sebagai ‘kasus’) dalam konteks dunia nyata.
2. *Explanatory case study*. Merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa suatu kondisi terjadi (misalnya, bagaimana atau mengapa suatu rangkaian peristiwa terjadi atau tidak terjadi),
3. *Explorative case study*. Merupakan studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian atau prosedur yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya, yang mungkin atau tidak berupa studi kasus.

Penelitian ini menggunakan jenis *descriptive case study* karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait pesan persuasif yang dibentuk oleh *influencer* melalui unggahan pada media sosial mereka.

### 3.4 Key Informan

Penelitian ini menetapkan 5 (lima) *key informan* sebagai narasumber, yaitu *social media influencer* yang termasuk dalam kategori *micro influencer* dengan kriteria:

1. Memiliki peringkat minimal C pada Social Blade.

2. Memiliki jumlah *followers* paling sedikit 1.000 *follower* per November tahun 2023.
3. Aktif di media sosial selama kurun waktu minimal 1 (satu) bulan terakhir dalam periode Oktober – November tahun 2023, yang ditandai dengan adanya pergerakan dari jumlah *following* dan *followers* serta jumlah media yang diunggah di media sosial. Peningkatan jumlah media yang diunggah menunjukkan adanya aktivitas pada media sosial *key informan*.
4. Memiliki konten berupa foto dan/atau video yang berkaitan dengan *beauty*, *lifestyle* dan *fashion*.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018), penelitian dengan metode studi kasus terdapat 6 (enam) sumber bukti atau data yang terdiri dari:

1. *Documentation*, seperti *emails*, *memoranda*, surat, dokumen administratif, dan sebagainya
2. *Archival Records*, seperti data statistik publik, peta dan grafik geografis, data hasil survey, dan sebagainya
3. *Interviews*. Merupakan proses mengumpulkan respon (verbal dan nonverbal) dari peserta studi kasus.
4. *Direct Observations*. Merupakan proses observasi terhadap sebuah fenomena.
5. *Partisipant Observation*. Merupakan proses observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, namun peneliti dapat mengambil berbagai peran dalam situasi penelitian lapangan, bahkan dapat ikut serta dalam tindakan yang sedang diteliti.
6. *Physical Artifacts*, seperti perangkat teknologi, alat atau instrumen, karya seni atau bukti fisik lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* dan *direct observation* terhadap media sosial dari *key informan* penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan mengajukan pertanyaan terperinci dan mendalam sehubungan dengan topik penelitian.

Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah agar pertanyaan yang diajukan tidak bersifat kaku, serta peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dari *key informan*, seperti informasi terkait pengalaman mereka dalam membangun pesan persuasif melalui media sosial, bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens atau *followers* mereka serta bagaimana mereka menyalurkan pesan tersebut kepada audiens atau *followers* mereka. Proses wawancara idealnya dilakukan secara tatap muka agar tidak terdapat variabel yang dapat mengganggu peneliti untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh narasumber. Namun atas pertimbangan keterbatasan waktu dan tempat antara peneliti dan narasumber, proses wawancara dilakukan secara *online* melalui *Zoom*.

Pelaksanaan wawancara secara *online* dapat memberikan tanggapan secara *real time* dari peserta serta memiliki tingkat keterlibatan peserta yang tinggi, dimana hal tersebut serupa dengan pelaksanaan wawancara secara tatap muka. Pelaksanaan wawancara secara *online* memiliki beberapa keuntungan, seperti menghemat biaya, fleksibilitas dalam lokasi, geografis dan *travel*, *engagement* dalam wawancara *online* hingga dapat dilakukan dengan cepat (Samuk Carignani & Burchi, 2022).

### 3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018) triangulasi merupakan proses menentukan konvergensi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber bukti, untuk menilai kekuatan temuan studi kasus dan juga untuk meningkatkan validitas konstruksi dari pengukuran yang digunakan dalam studi kasus. Terdapat 4 (empat) jenis triangulasi data yang dikemukakan oleh Yin, antara lain:

1. *Data triangulation*

Merupakan upaya untuk melihat apakah sebuah kasus yang diamati oleh peneliti memiliki makna yang sama ketika kasus tersebut ditemukan dalam keadaan atau situasi yang berbeda.

2. *Investigator triangulation*

Triangulasi data yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga atau pengamat selain peneliti sebagai pihak yang akan memberikan interpretasi alternatif terhadap hasil penelitian. Interpretasi tersebut hanya dijadikan sebagai data tambahan untuk sebuah studi kasus.

3. *Theory triangulation*

Dilakukan untuk membandingkan sebuah teori yang digunakan dalam studi atau penelitian selanjutnya dengan yang dilakukan saat ini. Teori yang telah dipilih oleh peneliti akan diuji dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan.

4. *Methodological triangulation*

Dilakukan dengan tujuan untuk melakukan verifikasi terkait keakuratan data dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun analisis dokumen. Triangulasi ini dilakukan dengan tujuan hasil temuan dari wawancara narasumber dapat mendukung ataupun membantah asumsi dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan *data triangulation* sebagai triangulasi data studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena dari topik penelitian, yaitu terkait komunikasi persuasif *influencer* dengan melakukan perbandingan dengan 5 (lima) narasumber yang berbeda. Apabila narasumber memiliki jawaban yang konsisten atas pertanyaan – pertanyaan yang diajukan, maka data dianggap valid dan reliabel.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat 5 (lima) jenis teknik analisis data untuk metode studi kasus menurut Yin (2018), yaitu:

1. *Pattern Matching*

Merupakan teknik analisis data yang membandingkan pola empirik temuan dengan yang diprediksi sebelum mengumpulkan data.

2. *Explanation Building*

Tujuan dari teknik analisis data ini adalah untuk membangun penjelasan kausal terhadap kasus, bagaimana suatu fenomena dapat terjadi dan apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

3. *Time Series Analysis*

Fokus untuk teknik analisis ini adalah untuk melihat *tren* yang menunjukkan perbedaan dari waktu ke waktu.

4. *Logic Model*

Merupakan teknik analisis data yang serupa dengan *pattern matching*, yaitu membandingkan temuan empiris dengan yang diprediksi, namun dengan hasil yang lebih kompleks.

5. *Cross Case Synthetis*

Merupakan teknik analisis data dimana hasil dibangun berdasarkan temuan (*data driven*) bukan berdasarkan teori (*theory driven*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching*. Setelah melakukan wawancara dengan *key informan*, peneliti mencari tema atau pola berdasarkan hasil transkrip wawancara dan pola tersebut dianalisis menggunakan konsep – konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti harus memiliki pemahaman penuh terkait hasil temuan data melalui proses wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan dengan tujuan agar dapat secara efektif mengimplementasikan teknik analisis data tersebut. Dalam proses wawancara, peneliti harus merekam dan mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber serta menganalisis makna dari informasi tersebut baik secara eksplisit maupun implisit.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA